



**Kesalahan Berbahasa pada Teks Eksposisi
Siswa Kelas VIII SMP Babussalam Pekanbaru**

Khairun Nisa¹, Mangatur Sinaga¹, Charlina¹

¹Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Riau
E-mail khainuha25@gmail.com

Info Artikel:

Diterima 1 Mei 2019
Disetujui 15 Mei 2019
Dipublikasikan Juni 2019

Alamat:

Ruang Jurnal Pendidikan Bahasa
dan Sastra Indonesia,
Gedung H FKIP Unri, Kampus
Bina Widya Panam, Pekanbaru,
Riau, 29253
E-mail: redaksijtuah@gmail.com

Abstract

Language is a priceless favor. Language was created by Allah Subhanahuwa Ta'ala to make it easier for humans to get to know each other. Language based on the form of use is divided into two types, namely (1) various spoken languages and (2) various written languages. This study aims to identify language error levels in the field of linguistic taxonomy found in the exposition text written by VIII grade students of Babussalam Middle School, Pekanbaru. This research was carried out in Pekanbaru by utilizing the sources of books that were owned by literature review. This type of research is qualitative descriptive research. The results obtained from this study were 260 errors from 94 essays by students. Those errors include 39 phonological errors, 115 morphological errors, 19 phrase errors, 2 clause errors, 79 syntax errors, and 7 semantic errors. The conclusion of this study is the most common linguistic taxonomy errors are at morphological level and the least errors at the semantic level.

Keywords: *language errors, linguistic taxonomy, student exposition text*

Abstrak

Bahasa merupakan nikmat yang tidak ternilai harganya. Bahasa diciptakan oleh Allah Subhanahuwa Ta'ala untuk memudahkan manusia saling mengenal. Bahasa berdasarkan bentuk penggunaannya terbagi menjadi dua jenis yaitu (1) ragam bahasa lisan dan (2) ragam bahasa tulisan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tataran-tataran kesalahan berbahasa di bidang taksonomi linguistik yang terdapat pada teks eksposisi karangan siswa kelas VIII SMP Babussalam, Pekanbaru. Penelitian ini dilaksanakan di Pekanbaru dengan memanfaatkan sumber-sumber buku yang dimiliki dengan kajian pustaka. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Ditemukan 260 kesalahan taksonomi linguistik dari 94 karangan siswa di antaranya sebanyak 39 kesalahan tataran fonologi, 115 kesalahan morfologi, 19 kesalahan frasa, 2 kesalahan klausa, 79 kesalahan sintaksis, dan 7 kesalahan semantik. Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa kesalahan berbahasa taksonomi linguistik yang paling umum terjadi adalah kesalahan pada tataran morfologi dan yang paling sedikit terdapat pada tataran semantic.

Kata kunci: *kesalahan berbahasa, taksonomi linguistik, teks eksposisi siswa*

1. Pendahuluan

Sekolah merupakan lembaga yang bertujuan untuk menyediakan pembelajaran bagi siswa dalam pengawasan guru. Di Pekanbaru misalnya, Sekolah Menengah Pertama Pondok Pesantren Babussalam, sekolah ini berdiri pada tahun 1985, dengan pola pendidikan integrasi umum dan pendidikan Islam (kurikulum agama). SMP Babussalam yang tadinya menyandang predikat *Terdaftar* kemudian menyandang predikat *Disamakan* hanya dalam kurun waktu 11 tahun. Kemudian pada tahun 2002, sekolah ini sah terakreditasi dengan predikat A dan mampu mempertahankan predikat tersebut sampai sekarang. Sejak 13 September 2018, penulis melaksanakan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMP Babussalam. Pada PLP tersebut penulis mendapat kesempatan berlatih mengajar di kelas. Pada akhir pembelajaran, biasanya penulis memberikan tugas; salah satu tugas itu yakni menulis eksposisi. Setelah diperiksa, penulis menemukan beberapa kesalahan.

Teks eksposisi merupakan teks yang mengupas, membahas, dan menguraikan masalah yang berupa fakta-fakta dan bersifat ilmiah secara tuntas. Gaya bahasa yang digunakan dalam teks eksposisi hendaklah menggunakan gaya bahasa yang informatif dan mudah dipahami. Oleh sebab itu, teks eksposisi haruslah ditulis dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar guna memudahkan pembaca memahami tujuan penulisan tersebut. Karena teks eksposisi adalah teks yang bersifat ilmiah, sebaiknya juga menggunakan bahasa tulisan yang patuh kepada kaidah bahasa Indonesia yang berlaku. Namun dalam praktiknya, masih banyak kaum terpelajar yang belum mumpuni bahasa tulisannya yang menyebabkan banyaknya kesalahan pemakaian bahasa baik kesalahan bidang sintaksis maupun kesalahan-kesalahan lain.

Kesalahan berbahasa adalah pelanggaran atau penyimpangan terhadap norma-norma, kaidah-kaidah berbahasa yang berlaku. Tidak bisa kita pungkiri bahwa sebagai manusia, kesalahan dalam berbahasa pasti selalu ada. Kesalahan-kesalahan tersebut bukanlah hal yang disengaja mengingat orang-orang di Indonesia sering sekali membawa bahasa Indonesia ke dalam struktur bahasa pertama mereka yang menyebabkan seseorang bisa salah memakai bahasa karena kurangnya pemahaman tentang bahasa yang dipakainya, bisa pula karena faktor kedwibahasaan yang menyebabkan interferensi dan bisa jadi pula karena belum mendapatkan pengajaran yang tepat. Namun dengan pengajaran dan penyebaran yang tepat, kita mampu meminimalisasi kesalahan-kesalahan tersebut. Oleh sebab itu, latihan menulis bisa menjadi wadah pembiasaan untuk lebih baik dalam pemakaian bahasa terkait dengan keterampilan berbicara. Menulis tidak hanya potensi dari lahir yang dibawa oleh masing-masing individu tetapi juga serangkaian membaca dan menyimak yang memerlukan kegigihan, ketekunan, dan ketelitian. Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya, menulis bisa menjadi wadah pembiasaan siswa untuk memakai bahasa yang baik dan benar sesuai dengan kaidah yang telah ditetapkan. Kemampuan menulis yang masih sangat rendah karena kurangnya pengetahuan tentang bahasa yang dipakai merupakan satu sebab sering terjadinya kesalahan berbahasa seperti kesalahan yang terdapat dalam teks eksposisi siswa kelas VIII SMP Babussalam Pekanbaru

Kesalahan dalam berbahasa merupakan satu bentuk pelanggaran lisan maupun tulisan terhadap kaidah-kaidah berbahasa tertentu. Menurut Tarigan (2011) kesalahan merupakan suatu sisi yang mempunyai cacat pada ujaran atau tulisan seseorang. Kesalahan merupakan bagian-bagian konversasi atau komposisi yang menyimpang dari norma baku atau norma yang mengatur performansi orang dewasa. Menurut Mukhtar dan Anilawati (2007) kesalahan berbahasa dibagi dalam empat kelas yakni (1) kesalahan taksonomi linguistik, (2) kesalahan taksonomi komparatif, (3) kesalahan taksonomi siasat permukaan, dan (4) kesalahan taksonomi efek komunikatif. Namun dalam penelitian ini, penulis hanya akan menganalisis kesalahan berbahasa taksonomi linguistik dari hasil identifikasi data. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tataran-tataran kesalahan berbahasa di bidang taksonomi linguistik

yang terdapat pada teks eksposisi karangan siswa kelas VIII SMP Babussalam, Pekanbaru. Kesalahan taksonomi tersebut menurut Mukhtar dan Anilawati (2007) terbagi menjadi enam tataran antara lain tataran fonologi, tataran morfologi, tataran frasa, tataran klausa, tataran sintaksis, dan tataran semantik.

2. Metodologi

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan perancangan deskriptif kualitatif. Fokus penelitian ini adalah kesalahan di bidang taksonomi linguistik yang terbagi menjadi kesalahan berbahasa pada tataran fonologi, kesalahan berbahasa pada tataran morfologi, kesalahan berbahasa pada tataran frasa, kesalahan berbahasa pada tataran klausa, kesalahan berbahasa pada tataran sintaksis, dan kesalahan berbahasa pada tataran semantik yang terdapat pada teks eksposisi karangan siswa kelas VIII SMP Babussalam, Pekanbaru. Penelitian ini dikukan di SMP Babussalam, Pekanbaru. Data bersumber dari kalimat-kalimat siswa sejumlah 94 karangan. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan Teknik tes dan penarikan sampel secara acak. Kemudian, data dianalisis dengan cara membaca, mengidentifikasi, mengklasifikasi, pengecekan ulang, menjelaskan frekuensi kesalahan, mengevaluasi, mamparkan hasil analisis, dan menyimpulkan

3. Hasil dan Pembahasan

Kesalahan pada Tataran Fonologi

Perubahan Penulisan Fonem

Data (1) Lingkungan adalah pusat dari kenyamanan *beraktivitas* kita.

Penulisan yang benar berdasarkan pedoman umum ejaan bahasa Indonesia adalah *beraktivitas*. Beraktivitas merupakan kata serapan dari bahasa Inggris yakni *activity*. Dalam kaidah penyerapan bahasa asing, kata asing yang berimbuhan *-ity* akan diserap menjadi *-itas* dalam bahasa Indonesia. Setiap bahasa asing yang diserap ke dalam bahasa Indonesia yang menggunakan imbuhan asing, maka bahasa penulisan kata dasarnya dikembalikan ke dalam bahasa asalnya. Seperti kata *aktif* yang berasal dari kata *active*, jika diikuti imbuhan *-itas* maka penulisannya menurut kaidah penyerapan bahasa asing harus kembali kepada bunyi asalnya yaitu *aktivitas*. Perbaikan ketiga fonem dalam kalimat-kalimat di atas adalah sebagai berikut.

Data (1) Lingkungan adalah pusat dari kenyamanan *beraktivitas* kita.

Penambahan Fonem

Salah satu akibat dari pemerolehan bahasa yang tidak tepat dan minimnya pengetahuan seseorang terhadap bahasa yang dipakai adalah terjadinya penambahan fonem-fonem yang tidak penting dalam sebuah ejaan. Pada teks eksposisi kelas VIII SMP Babussalam, ditemukan sebanyak 3 (tiga) penambahan fonem sebagai berikut.

Data (2) Peringatan hari pahlawan pada 10 November dapat dijadikan momentum yang tepat untuk *instropeksi* diri.

Pada data (2) kata *intropeksi* disisipi fonem /s/ sehingga menjadi *instropeksi*. Kesalahan penulisan ini kemungkinan besar terjadi karena merujuk pada kata *instruksi* dan *instruksi*. Seperti yang kita ketahui, kedua kata tersebut memiliki pola bunyi kluster /str/ sehingga si pemakai bahasa menganggap bahwa kata *intropeksi* yang sama-sama diawali *in-* memiliki pola serupa. Hal tersebut menunjukkan minimnya pengetahuan si pemakai bahasa terhadap bahasa yang dipakainya. Perbaikan terhadap kesalahan tersebut sebagai berikut. Dapat dijadikan momentum yang tepat untuk *intropeksi* diri.

Data (2a) Peringatan hari pahlawan pada 10 November dapat dijadikan momentum yang tepat untuk *intropeksi* diri.

Penghilangan Fonem

Data (2) *Khamr* adalah minuman yang sangat dilarang karna bisa merusak organ-organ tubuh manusia.

Data (3) *Khamr* dilarang dalam kalangan masyarakat karna mengandung zat-zat yang mematikan.

Data (4) Minuman ini, kita tidak boleh dikonsumsi karna memiliki efek samping yang sangat parah.

Data (5) kran di lantai satu jangan di biarkan airnya mengalir terus.

Dari data (3) sampai dengan data (6) dapat kita lihat kesalahan yang sama dari kata dan siswa yang berbeda. Berikut adalah perbaikan terhadap kesalahan-kesalahan tersebut. Penghilangan fonem selanjutnya terdapat dalam data (6) yaitu penghilangan fonem /e/ pada kata *keran*. Berikut perbaikan dari kesalahan-kesalahan tersebut menurut KBBI (2008).

Data (3a) *Khamr* adalah minuman yang sangat dilarang *karena* bisa merusak organ-organ tubuh manusia.

Data (4a) *Khamr* dilarang dalam kalangan masyarakat *karena* mengandung zat-zat yang mematikan.

Data (5a) Minuman ini, kita tidak boleh dikonsumsi *karena* memiliki efek samping yang sangat parah.

Data (6a) *keran* di lantai satu jangan dibiarkan airnya mengalir terus.

Kesalahan pada Tataran Morfologi

Kesalahan Kelompok Afiksasi

Data (7) Lumut di seluruh permukaan bumi dapat *nyerap* 14 ton karbondioksida setiap tahun.

Kata-kata yang bercetak miring pada kalimat (7) seharusnya ditulis lebih lengkap. Letak kesalahannya adalah menyingkat alomorf *men-*. Kesalahan ini mungkin terjadi karena kebiasaan orang Indonesia yang senang menyingkat *meng-*, *meny-* menjadi *-ng dan -ny* saja. Kebiasaan itu pula berkemungkinan terpengaruh bahasa daerah yang memengaruhi juga bahasa tulisan seseorang. Bentuk yang benar adalah *menyerap*. Bentuk afiksasi di atas sebaiknya diubah seperti berikut

Data (7a) Lumut di seluruh permukaan bumi dapat *menyerap* 14 ton karbondioksida setiap tahun.

Penulisan Morfem yang Salah

Data (8) Sepak bola zaman sekarang lebih bagus *dari pada* zaman sekarang.

Preposisi *dari pada* pada kalimat (8) seharusnya ditulis serangkai. Hal tersebut disebabkan oleh *daripada* termasuk ke dalam preposisi dan konjungsi perbandingan yang membandingkan satu dengan lain. Jika preposisi tersebut tidak akan memiliki kesatuan makna karena seperti yang kita ketahui, *dari* juga merupakan preposisi yang menyatakan arah. Sementara jika diikuti kata *pada* maka kalimat ini akan menjadi tidak logis karena *pada* tidak menunjukkan arah. Maka, *dari pada* seharusnya ditulis serangkai sebagaimana perbaikan di bawah ini.

Data (8a) Sepak bola zaman sekarang lebih bagus *daripada* zaman sekarang

Kesalahan Kelompok Reduplikasi

Data (9) Menjaga mata perlu disosialisasikan terus menerus dengan menjadikan kebiasaan masyarakat hidup sehat dan *makan-makanan* yang bergizi.

Pada data (9), kesalahan terjadi akibat memberi tanda hubung di antara dua kata yang bukan reduplikasi, dua kata tidak perlu dirangkai, dua kata yang tidak terpenggal. Pada data tersebut *makan* dan *makanan* tidak perlu disisipi tanda hubung karena tidak termasuk dalam syarat-syarat pemakaian tanda hubung

Data (9a) Menjaga mata perlu disosialisasikan terus menerus dengan menjadikan kebiasaan masyarakat hidup sehat dan *makan makanan* yang bergizi.

Kesalahan Penulisan Kata Majemuk

Kata majemuk yang terdapat pada teks eksposisi siswa kelas VIII SMP Babussalam sudah bisa dikatakan sangat baik. Hampir tidak terjadi kesalahan, kesalahan penulisan kata majemuk seperti berikut ini.

Data (10) Selain *olah raga*, banyak anak-anak yang tidak peduli dengan kesehatannya.

Merujuk kepada kamus besar bahasa Indonesia, tidak ditemukan kata *olah raga* melainkan *olahraga*. Maka dari itu, unsur yang bercetak miring pada kalimat tersebut sebaiknya diperbaiki seperti berikut ini.

Data (10a) Selain *olahraga*, banyak anak-anak yang tidak peduli dengan kesehatannya.

Kesalahan pada Tataran Frasa

Adanya Pengaruh Bahasa Daerah

Data (11) Hal itu karena pergaulan teman dan *gak ada* orang lain yang menasihati.

Data (12) Jika terlalu lama dan terlalu dekat melihat *smartphone*, mata bisa *capek* dan rabun.

Data (13) *Smartphone* menyajikan apapun yang *mau* kita lihat.

Dalam ragam bahasa baku, kalimat pada data (11), (12), dan (13) unsur yang dicetak miring secara berurutan mengandung kesalahan berbahasa akibat pengaruh bahasa daerah. Kata *gak* merupakan bahasa daerah dari suku melayu Betawi. Begitu juga dengan unsur-unsur bercetak miring yang terdapat pada dua kalimat setelahnya. Data (12)) *capek* tidak termasuk ke dalam bahasa baku, jika digunakan dalam teks eksposisi, kata *capek* termasuk kesalahan. Pada data (13), kata *mau* juga sebaiknya diganti dengan kata *ingin* karena *mau* tidak termasuk ragam baku. Kata yang tidak baku, sebaiknya tidak digunakan dalam penulisan ilmiah seperti teks eksposisi. Oleh karena itu, kata-kata yang bercetak miring tersebut sebaiknya diganti seperti bawah ini.

Data (11a) Hal itu karena pergaulan dan *tidak ada* orang lain yang menasihati.

Data (12a) Jika terlalu lama dan terlalu dekat melihat *smartphone*, mata bisa *lelah* dan rabun

Data (13a) *Smartphone* menyajikan apapun yang *ingin* kita lihat.

Penggunaan Preposisi yang Tidak Tepat

Data (14) Khamr dilarang *dalam* kalangan masyarakat karena mengandung zat-zat yang mematikan.

Kata-kata yang bercetak miring pada kalimat di atas merupakan bentuk lain dari ketidaktepatan penggunaan preposisi. Pada data (14) preposisi *dalam* lebih tepat jika diganti dengan preposisi *di*. Meskipun *dalam* dan *di* sama-sama preposisi yang berfungsi menyatakan tempat keberadaan, preposisi *dalam* digunakan jika diikuti kata benda, jangka waktu, dan/atau situasi tertentu. Adapun *kalangan* tidak termasuk dalam ketiga syarat tersebut. jika masih ingin menggunakan preposisi *dalam*, sebaiknya kata *kalangan* dihapus.

Data (14a) Khamr dilarang *di kalangan* masyarakat karena mengandung zat-zat yang mematikan.

Penggunaan Unsur yang Berlebihan

Data (15) Mata merupakan *alat indra* penglihatan.

Kata-kata yang dicetak miring pada kalimat tersebut adalah sinonim. Penggunaan dua kata yang memiliki arti yang sama dalam satu kalimat sekaligus termasuk pemubaziran. Kesalahan ini perlu diperbaiki dengan memilih salah satu dari dua kata yang bersinonim tersebut seperti yang tertera di bawah ini.

Data (15a) Mata merupakan *alat* penglihatan.

Data (15b) Mata merupakan *indra* penglihatan.

Bentuk Superlatif yang Berlebihan

Data (16) *Sangat* rugi *sekali* jika kita tidak merawat *handphone* dengan baik.

Tidak berlaku boros terhadap pemakaian bentuk superlatif dengan memilih satu saja kata yang mengandung makna 'paling', baik dalam bahasa lisan maupun sangat dianjurkan

dalam berbahasa Indonesia. Oleh sebab itu, perbaikan pada kalimat (16) bisa dilihat seperti di bawah ini.

Data (16a) *Sangat* rugi jika kita tidak merawat handphone dengan baik.

Data (16b) rugi *sekali* jika kita tidak merawat handphone dengan baik.

Kesalahan Penjamakan Ganda

Data (17) Selain olahraga, *banyak anak-anak* yang tidak peduli dengan kesehatannya.

Pada kalimat (17), frasa yang bercetak miring memiliki penanda jamak yaitu *banyak*. Jika sudah memiliki penanda tersebut, tidak perlu lagi menambahkan reduplikasi atau kata ulang seperti kalimat tersebut.

Data (17a) Selain olahraga, *anak-anak* yang tidak peduli dengan kesehatannya.

Data (17b) Selain olahraga, *banyak anak* yang tidak peduli dengan kesehatannya.

Kesalahan pada Tataran Klausa

Data (18) Minuman ini, *kita tidak boleh* dikonsumsi karena memiliki efek samping yang sangat parah.

Data (19) *Buah ini rasa* manis keasam-asaman

Susunan kata pada keempat kalimat tersebut tidak sesuai dengan struktur bahasa yang kita gunakan. Jika dilihat, struktur bahasa pada kedua klausa tersebut menggunakan struktur bahasa daerah di Indonesia. Susunan kata yang benar bisa dilihat di bawah ini.

Data (18a) Minuman ini, *tidak boleh kita* konsumsi karena memiliki efek samping yang sangat parah.

Data (19a) *Rasa buah ini* manis keasam-asaman.

Kesalahan pada Tataran Sintaksis

Kalimat Tidak Bersubjek

Data (20) Di Indonesia, Semakin hari semakin parah.

Kalimat di atas menimbulkan pertanyaan “*apa yang semakin hari semakin parah?*” cuacanya atau alamnya? Berdasarkan kalimat sebelum dan sesudahnya, mungkin maksud dari kalimat tersebut sebagaimana di bawah ini.

Data (20a) Keadaan di Indonesia, semakin hari semakin parah.

S

P

Kalimat Tidak Berpredikat

Biasanya, kalimat tidak berpredikat terjadi apabila ada keterangan subjek yang diikuti partikel *yang*, atau subjek yang terlalu banyak. Perhatikan kalimat di bawah ini.

Data (21) Kegiatan yang dilakukan dalam kesehatan badan.

S

Data (21) di atas terdapat penyemat *yang* di antara subjek dan yang seharusnya bisa menjadi predikat. Data (21) bisa menjadi kalimat tunggal yang utuh apabila penyemat *yang* dihapuskan seperti di bawah ini.

Data (21a) Kegiatan ... dilakukan dalam kesehatan badan

S

P

K

Kalimat Tidak Bersubjek dan Tidak Berpredikat

Data (22) Jika kita tidak menjaga mata, maka kita bisa terkena penyakit. *Seperti rabun jauh, rabun dekat, serta minus.*

Data (23) Buah itu hidup di suhu rendah. *Yang curah hujan tinggi.*

Kalimat yang bercetak miring di atas merupakan kalimat buntung. Kalimat pada data (22) sampai data (23) merupakan kalimat yang merupakan sambungan atau kelanjutan dari kalimat-kalimat sebelumnya. Seandainya tanda titik dihilangkan, kalimat tersebut menjadi satu kalimat yang utuh (baku). Sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, kalimat tunggal tidak boleh diawali dengan konjungsi seperti *sehingga, jika, karena, kalau, walaupun, apabila, dan*

Kalimat Tidak Normatif

Data (28) Selain ganja, narkoba juga bisa berupa *pil-pilan* dan *bubuk-bubukkan*.

Bentuk *pil-pilan* dan *bubuk-bubukkan* dalam kalimat pada data (28) tersebut adalah kalimat yang salah akibat kesalahan morfologi. Secara morfologi, *pil-pilan* dan *bubuk-bubukkan* tidak salah. Namun apabila bentuk-bentuk tersebut masuk ke dalam sebuah kalimat, kalimat menjadi kalimat yang melanggar kaidah. Makna yang ditimbulkan juga menjadi berbeda dengan makna sebenarnya. Kita ketahui *pil-pilan* bermakna *pil mainan* dan *bubuk-bubukkan* bermakna *bubuk mainan*. Perbaiki yang tepat atas kaidah yang sudah dilanggar seperti berikut.

Data (28a) Selain ganja, narkoba juga bisa berupa *pil* dan *bubuk*.

Urutan Yang Tidak Paralel

Data (29) Saat kita memotong atau *mengelupas* kulitnya akan keluar seperti lendir.

Jika kita lihat, kalimat di atas memiliki kesejajaran bentuk, rincian dalam kalimat tersebut sama-sama menggunakan morfem *men-* tetapi, bentuk pangkalnya tidak sejajar. Bentuk pangkal *Memotong* adalah potong, sementara bentuk pangkal *mengelupas* adalah kupas. Kata *mengelupas* bermakna tanggal atau terkupas dengan sendirinya. Tidak cocok dengan kata *memotong* yang merupakan verba transitif. Maka, urutan yang cocok setelah memotong adalah kata *mengupas* yang termasuk verba transitif juga. Oleh karena itu, perbaikan yang tepat untuk kalimat tersebut adalah:

Data (29a) Saat kita memotong atau *mengupas* kulitnya akan keluar seperti lendir.

Kesalahan pada Tataran Semantik

Gejala Hiperkorek

Gejala hiperkorek terjadi karena koreksi yang berlebihan. Sesuatu yang sudah benar diperbaiki sehingga menjadi salah. Di bawah ini merupakan gejala hiperkorek yang ditemukan pada teks eksposisi siswa kelas VIII SMP Babussalam.

Data (30) Untuk itu, ada beberapa cara antara lain *adalah* memperhatikan pola makan dan istirahat.

Kalimat di atas termasuk gejala hiperkorek karena proses regularisasi. Artinya, kalimat tersebut tanpa ada kata *adalah* sudah benar. Proses meneraturkan yang tidak teratur inilah, dalam taksonomi linguistik termasuk gejala hiperkorek. Sebaiknya, kata *adalah* dihilangkan saja sehingga kalimat pada data (254) menjadi seperti di bawah ini.

Data (30a) Untuk itu, ada beberapa cara antara lain memperhatikan pola makan dan istirahat.

Gejala Pleonasme

Data (31) *Sangat* rugi *sekali* jika kita tidak merawat handphone dengan baik.

Data (32) Mata merupakan *alat indra* penglihatan

Data (33) Selain olahraga, *banyak anak-anak* yang tidak peduli dengan kesehatannya.

Kalimat pada data (31), gejala pleonasme terjadi karena bentuk superlatif yang berlebihan. Data (32) salah karena unsur yang bersinonim ditulis dua kali, hal tersebut termasuk pemubaziran. Pada data (33), *anak-anak* merupakan bentuk jamak dari *anak*. Seperti yang kita tahu, bentuk jamak menandakan arti 'banyak'. Oleh sebab itu, *banyak anak-anak* bermakna sama dengan *banyak-banyak anak*.

Data (31a) Sangat rugi jika kita tidak merawat handphone dengan baik

Data (31b) Rugi sekali jika kita tidak merawat handphone dengan baik

Data (32a) mata merupakan indra penglihatan

Data (32b) mata merupakan alat penglihatan

Data (33a) selain olahraga, banyak anak yang tidak peduli dengan kesehatannya

Ambiguitas

Data (34) Biasanya, jerawat mengiringi masa pubertas dan menstruasi pada *anak remaja*

Makna yang ditimbulkan oleh kalimat pada data (260) yaitu: (a) jerawat biasanya timbul ketika anak si remaja puber atau mens, dan (b) remaja biasanya berjerawat ketika puber atau hendak menstruasi. Untuk menghilangkan keambiguitasan kalimat tersebut, perlu rasanya mengganti kata *anak* menjadi preposisi yang menyatakan waktu yaitu *pada*, sehingga kalimat tersebut menjadi seperti di bawah ini.

Data (34a) Biasanya, jerawat mengiringi masa pubertas dan menstruasi *pada masa remaja*

4. Simpulan

Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat kesalahan berbahasa pada enam tataran di bidang taksonomi linguistik. Kesalahan-kesalahan tersebut diduga terjadi akibat kurangnya pengetahuan si pemakai bahasa terhadap bahasa yang digunakannya. Hal tersebut didukung dengan banyaknya kesalahan bahasa tulisan yang sering juga terjadi di bahasa lisan. Hal ini bisa ditanggulangi dengan memberikan pengajaran tentang bahasa Indonesia baku secara tepat dan merata.

Daftar Pustaka

- Moelong, J.L. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mukhtar, K. & Anilawati, (2007). *Analisis Kesalahan Berbahasa*. Pekanbaru: Cendekia Insani.
- Razak, A. (2016). *Statistika: Pengolahan Data Sosial Sistem Manual*. Pekanbaru: Autografika
- Setyawati, N. (2010). *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia: Teori dan Praktik*. Surakarta: Yuma Pustaka
- Tarigan, H.G. (2011). *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.